

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT

Lenisa¹, Rini Agustina², Adisti Primi Wulan³

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Pontianak

E-mail : ¹lenisaica02@gmail.com ²brentex32@yahoo.co.id ³aprimiwulan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of cultural values found in the folktales Medang Pulang and Bukit Ampan from Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan, as well as their relevance to Indonesian language learning at the senior high school level. The background of this research is based on the importance of preserving oral literature as an intangible cultural heritage that contains noble values and reflects the worldview of the community. This study employs a literary anthropology approach with a descriptive qualitative method. The data were collected through interviews, recordings, and text documentation, which were then analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Medang Pulang and Bukit Ampan folktales contain three main forms of cultural values. First, the cultural value of human relations with God, reflected through prayers, sacrifices, and gratitude to God for the gift of life and safety. Second, the cultural value of human relations with nature, evident in the community's perspective that views nature as a source of life and ecological balance. Third, the cultural value of human relations with society, reflected through the spirit of mutual cooperation, solidarity, deliberation, and social empathy. In addition, these two folktales are relevant to Indonesian language learning, particularly in the chapter "Exploring Values in Stories Across Time," as they can serve as a medium for character education, cultural identity reinforcement, and the preservation of local wisdom.

Keywords: cultural values, folktales, literary anthropology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Medang Pulang dan Bukit Ampan di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian sastra lisan sebagai warisan budaya takbenda yang mengandung nilai-nilai luhur dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, rekam, dan dokumentasi teks yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Medang Pulang dan Bukit Ampan memuat tiga bentuk nilai budaya utama. Pertama, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, tercermin melalui doa, pengorbanan, dan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan hidup. Kedua, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, tampak dalam pandangan masyarakat yang menghormati alam sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Ketiga, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, tercermin melalui semangat gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan empati sosial. Selain itu, kedua cerita rakyat ini relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada Bab "Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman", karena dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, serta pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: nilai budaya, cerita rakyat, antropologi sastra

A. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu bentuk karya lisan maupun tulisan yang mengambarkan kehidupan manusia dengan mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra merupakan kegiatan yang bersifat imajinatif dan kreatif serta memiliki keunggulan seperti keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Sastra dapat mencerminkan kehidupan manusia, istilah cerminan ini menunjukkan pada perubahan berbagai masyarakat. Cerminan itu dapat berupa pantulan langsung segala aktifitas kehidupan sosial, dalam arti pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak diimjinaskan. Dengan demikian sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kongret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir dan mentradisi di suatu masyarakat. Sastra pada

hakikatnya terdiri dari dua jenis yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir dan mentradisi di suatu masyarakat. Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir dan mentradisi di suatu masyarakat. Sedangkan sastra tulis merupakan bentuk karya sastra berupa tulisan yang ditulis leluhur pada prasasti, batu dinding gua, batu candi, kertas, atau buku. Berkaitan dengan sastra lisan dan sastra tulisan Peneliti memilih sastra lisan dalam cerita rakyat Medang Pulang dan Bukit Ampan karena karya sastra lisan memiliki peran penting dalam merekam, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat secara turun-temurun. Cerita rakyat ini tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan moral, penanaman nilai, dan penguatan identitas budaya daerah. Sebagai warisan tradisi lisan, cerita tersebut memuat bahasa, simbol, dan pandangan hidup yang mencerminkan hubungan manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Peneliti juga memandang pentingnya dokumentasi dan kajian sastra lisan ini untuk mencegah hilangnya warisan budaya di tengah perubahan zaman serta untuk memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Kapuas Hulu kepada generasi mendatang.

Cerita rakyat merupakan suatu cerita mitos, atau kejadian rekaan yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi, atau mungkin pernah terjadi tetapi tidak utuh, atau telah mengalami perubahan kandungan maupun alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi. Karena dituturkan secara lisan maka kedalaman nilai yang terkandung dalam suatu cerita rakyat dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan penuturnya. Kebanyakan cerita rakyat mempunyai ciri tidak mengenal tahun dan tempat kejadian. Bila ada tempat kejadian maka isi cerita itu biasanya mengenai asal usul nama tempat atau tradisi yang berkembang atau dijumpai di tempat kejadian.

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai sosial yang mencerminkan karakter suatu komunitas budaya (Dewi, 2020). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya yang kaya akan pesan moral dan nilai sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (2020), cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan identitas dan karakter suatu komunitas budaya. Melalui cerita-cerita tersebut, generasi muda dapat belajar tentang norma, etika, serta kearifan lokal yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat sejak dahulu kala.

Alasan peneliti memilih nilai budaya adalah karena nilai budaya tidak hanya menunjukkan jati diri suatu masyarakat, tetapi juga mengandung pesan-pesan luhur yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai

tersebut dapat membentuk pribadi yang memiliki rasa hormat terhadap sesama, cinta tanah air, serta kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Sastra dapat dikaji melalui beberapa pendekatan, salah satunya melalui pendekatan Antropologi Sastra. Antropologi adalah studi yang mempelajari ciri khas dan kesamaan dari suatu masyarakat dan kebudayaan melalui penelitian tentang bahasa dan agama di dunia, hak asasi manusia, upacara, pola pikir, kemasyarakatan, etika, budaya. Menurut Ratna (2011:6) antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang didalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Pendekatan antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan prilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut Ratna (2017:268) kajian budaya adalah disiplin yang menganalisis kebudayaan sehingga dianggap sudah ada khususnya dalam ilmu antropologi, lebih khusus lagi antropologi budaya. Berdasarkan

pemaparan diatas penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra karena di dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang kebudayaan manusia dengan memfokuskan pada analisis nilai budaya yang berkaitan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Mengapa demikian karena laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang mendeskripsikan bagaimana nilai budaya pada cerita rakyat Medang Pulang dan Bukit Ampan kabupaten Kapuas Hulu.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai cerita rakyat memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada SMA, pembelajaran mengenai cerita rakyat menjadi salah satu materi yang diajarkan

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas X. Berdasarkan modul ajar di SMA Negeri 1 Boyan Tanjung, materi cerita rakyat (dalam bentuk hikayat) dipelajari pada Bab 3 dengan topik “Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman”. Pada bab ini, siswa diarahkan untuk membaca, memahami, dan menganalisis cerita rakyat, baik dari segi karakter tokoh, alur, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai budaya, sosial, moral, religius, dan pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi karya sastra, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan masa lalu maupun masa kini. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengaitkan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita rakyat dengan realitas kehidupan mereka, sekaligus melestarikan warisan budaya daerah. Selain itu, analisis terhadap tokoh, plot, dan konflik dalam cerita rakyat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta memahami keragaman

budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat di SMA, khususnya pada Bab 3, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, memperkuat identitas kebangsaan, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Harapan peneliti dalam penelitian ini bahwa dengan adanya penelitian cerita rakyat Medang Pulang dan Bukit Ampan berharap agar masyarakat bisa mengembangkan dan mendorong untuk masyarakat supaya dapat melestarikan dan menjaga cerita daerahnya agar tetap terjaga dan selalu tertanamkan dalam masyarakat atau membangkitkan kembali minat generasi muda dalam mendengarkan cerita rakyat. Mengembangkan kembali cerita rakyat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Agar kita dan generasi selanjutnya dapat mengenal secara lebih dalam tentang cerita rakyat, dan tetap tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat maupun

kalangan muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik bagi peneliti maupun kepada orang lain dan sebagai bahan masukan untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. peneliti juga berharap cerita rakyat yang ada di Indonesia ini dapat dilestarikan, dipertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Metode Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dijadikan subjek dan objek untuk memperoleh data yang diperlukan dimana dilaksanakannya suatu penelitian. Sugiyono (2017:210) dalam Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods) menyatakan, “Lokasi penelitian adalah tempat di mana semua aktivitas penelitian dilakukan, baik yang berkaitan dengan pengumpulan data maupun pengamatan terhadap objek yang diteliti.” Bagian ini dibuat sebagai penjelasan bahwa penelitian benar-benar melakukan sebuah

penelitian. Latar penelitian yang dipilih peneliti ada dua yaitu di Dusun sungai Medang Desa Tani Makmur dan Dusun Pedian Desa Permata Kecamatan Hulu Gurung.

Peneliti melaksanakan praobservasi dengan judul representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Kapuas Hulu Kalimantan Barat dimulai pada Februari 2025, peneliti mengajukan judul dan membuat outline dengan penyusunan skripsi pada Maret 2025. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan cara memperoleh data. Menurut Sugiyono (2017:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan yang memengaruhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan teknik rekam. Teknik wawancara

adalah teknik dengan cara tanya jawab antara dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancara. Menurut Sugiyono (2016:317) mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.

Sedangkan Sugiyono (2017:194) Dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D mengatakan bahwa, "Wawancara adalah proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka secara langsung dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian." Teknik rekam dilakukan dengan maksud agar membantu peneliti dalam proses pencatatan atau menafsirkan data agar data dapat ditulis kembali secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa peneliti tidak merekayasa data-data yang diperoleh benar-benar ada di Desa tersebut. Selain

itu, sangat penting pada teknik rekam ini karena untuk melengkapi hal-hal yang bisa di kemukakan pada pengamatan langsung. Teknik rekam merupakan teknik lanjutan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam ujaran atau percakapan langsung dari penutur asli, dengan menggunakan alat bantu perekam seperti tape recorder atau perangkat digital lainnya, Sudaryanto (2015: 62).

Pemeriksaan keabsahan data adalah suatu upaya untuk mempertahankan objektivitas dan kebenaran data dalam penelitian kualitatif, karena seringkali penelitian ini dianggap kurang ilmiah. Oleh karena itu, keabsahan data harus diuji dengan berbagai teknik, Moleong, Lexy J. (2017:330). Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Sugiyono (2017:273) "Triangulasi

diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dalam triangulasi sumber, misalnya, untuk mendapatkan data dari narasumber berbeda dengan teknik yang sama.”.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni dengan teknik komponen-komponen analisis data model interaktif. Analisis dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil catat. Teknik analisis data tersebut berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan data dengan tujuan agar data yang diungkap dapat dipahami dengan baik oleh orang lain, dalam hal ini lebih dikhkususkan kepada pembaca. Nasution sugiyono (2017:335)“Analisis data bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan ketekunan, kecermatan, dan kerja keras untuk dapat menyusun temuan penelitian yang valid dan bermakna.”

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bentuk serta fungsi nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Medang Pulang dan Legenda Bukit Ampang di Kabupaten Kapuas Hulu. Kedua cerita rakyat tersebut dipilih karena memiliki kedudukan yang penting dalam khazanah budaya lisan masyarakat setempat dan masih diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun melalui tulisan. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar kisah hiburan, tetapi juga memuat pesan moral, religius, sosial, dan lingkungan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kapuas Hulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Medang Pulang dan Legenda Bukit Ampang di Kabupaten Kapuas Hulu. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi teks berbahasa Melayu Kapuas Hulu yang telah

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan disusun dalam bentuk kartu data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita Medang Pulang terdapat nilai-nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat Dayak Kapuas Hulu digambarkan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuasaan Tuhan, terutama ketika menghadapi bencana wabah penyakit. Pada awalnya mereka berusaha menggunakan ramuan alami untuk mengobati penyakit, namun ketika upaya tersebut tidak berhasil, mereka berdoa kepada Petara (Tuhan) memohon pertolongan. Melalui tokoh Medang, kisah ini memperlihatkan bentuk kepasrahan dan pengorbanan yang tulus kepada Tuhan. Medang bermimpi menerima petunjuk untuk menyerahkan emas kepada nenek gaib agar wabah segera berakhir, dan tindakannya itu menjadi simbol pengorbanan demi keselamatan bersama. Setelah wabah usai, masyarakat mengadakan doa syukur sebagai wujud terima kasih

kepada Tuhan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa keselamatan dan kesejahteraan hanya dapat diperoleh melalui doa, pengorbanan, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Selain nilai religius, cerita Medang Pulang dan Bukit Ampan juga mencerminkan nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Dalam Medang Pulang, alam dipandang sebagai sumber kehidupan dan penyembuhan, sebagaimana masyarakat menggunakan ramuan dari alam dan memperoleh air penyembuhan dari nenek gaib. Air digambarkan sebagai simbol anugerah ilahi dan kekuatan alam yang mampu menyelamatkan manusia. Cerita ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam sebagai bagian dari hubungan spiritual manusia dengan Tuhan.

Bukit Ampan, hubungan manusia dengan alam digambarkan melalui pandangan tokoh Demang Ampan yang menyebut sungai, hutan, dan tanah sebagai "ibu yang memberi

makan untuk semua." Ungkapan ini menggambarkan pandangan ekologis masyarakat Dayak yang menempatkan alam sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati. Namun, saat Demang Ampan menimbun sungai karena amarah atas kematian anaknya, alam bereaksi dengan mengubah timbunan tanah menjadi bukit besar yang kini dikenal sebagai Bukit Ampan. Peristiwa tersebut menjadi simbol bahwa manusia tidak dapat menaklukkan alam, melainkan harus hidup selaras dengannya.

Cerita rakyat Bukit Ampan menggambarkan nilai-nilai sosial masyarakat Dayak Kapuas Hulu yang menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kebersamaan tampak jelas ketika Demang Ampan, sebagai pemimpin yang disegani, mengadakan pesta panen besar yang melibatkan seluruh warga desa. Pesta ini tidak sekadar menjadi ajang hiburan setelah musim tanam, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial dan rasa syukur kolektif atas hasil

panen yang melimpah. Melalui perayaan tersebut, masyarakat menunjukkan semangat gotong royong tanpa membeda-bedakan status sosial, karena seluruh persiapan dan pelaksanaan dilakukan bersama-sama. Tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, rasa syukur kepada Tuhan, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

Selain menggambarkan suasana kebersamaan dalam kegembiraan, Bukit Ampan juga menampilkan solidaritas masyarakat dalam menghadapi duka. Ketika Rantak, anak Demang Ampan, meninggal karena hanyut di sungai, seluruh warga kampung turut berduka dan memberikan dukungan moral kepada keluarganya. Tragedi ini memperlihatkan bahwa penderitaan satu orang dianggap sebagai penderitaan bersama, sehingga rasa empati dan kedulian sosial menjadi bagian dari kehidupan kolektif masyarakat Dayak. Sikap saling peduli tersebut

menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya muncul dalam suasana suka, tetapi juga dalam duka, memperkuat ikatan sosial dan membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita Bukit Ampan juga memberikan pelajaran moral melalui tindakan emosional Demang Ampan yang menimbun sungai karena dilanda kesedihan mendalam atas kematian anaknya. Keputusan tersebut membawa dampak buruk bagi masyarakat karena sungai merupakan sumber kehidupan utama mereka. Kisah ini menjadi refleksi tentang pentingnya pengendalian diri dan kebijaksanaan seorang pemimpin, serta menjadi peringatan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan emosi dapat merusak keseimbangan sosial dan alam. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menonjolkan nilai positif, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam mengenai tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam memimpin.

Hubungan manusia dengan masyarakat dalam cerita Medang Pulang dan Bukit Ampan sama-

sama menonjolkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Dayak Kapuas Hulu, seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kebersamaan dalam suka maupun duka. Kedua cerita tersebut berfungsi sebagai media pendidikan moral yang menanamkan kesadaran pentingnya menjaga keseimbangan hidup bersama serta menahan diri dari tindakan yang merugikan kepentingan umum.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan karakter. Cerita Medang Pulang mengajarkan pentingnya religiusitas dan rasa syukur melalui doa bersama setelah terbebas dari wabah penyakit, sedangkan Bukit Ampan menanamkan nilai gotong royong dan solidaritas melalui tradisi pesta panen. Cerita rakyat ini juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk

menganalisis konflik dan membandingkannya dengan fenomena modern, seperti cara masyarakat masa kini menghadapi bencana atau peristiwa sosial.

Selain memperkuat nilai budaya dan berpikir kritis, cerita rakyat ini berperan penting dalam pelestarian kearifan lokal. Melalui kisah pengorbanan emas dalam Medang Pulang, misalnya, siswa diajak memahami makna simbolik pengorbanan dan keikhlasan yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat tradisional. Pembelajaran berbasis cerita rakyat menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan leluhur, memperkuat identitas budaya, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Medang Pulang dan Legenda Bukit Ampan dari Kapuas Hulu, diperoleh beberapa kesimpulan sesuai rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Cerita rakyat Medang Pulang menampilkan nilai religius yang kuat, tercermin melalui doa, mimpi sebagai wahyu, pengorbanan emas, serta doa syukur. Doa menjadi sarana komunikasi masyarakat dengan Petara (Tuhan), mimpi dipandang sebagai petunjuk ilahi, dan pengorbanan emas melambangkan keikhlasan serta kepasrahan. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Dayak Kapuas Hulu menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, terutama dalam menghadapi bencana.

2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Kedua cerita memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak menjunjung tinggi falsafah hidup selaras dengan alam. Dalam Medang Pulang, alam hadir sebagai penyembuh melalui air dari nenek gaib, sedangkan dalam Bukit Ampan, alam dipandang sebagai “ibu kehidupan” yang memberi makan, melindungi, sekaligus menunjukkan kuasanya. Pesan utama yang diwariskan

adalah bahwa manusia wajib menjaga keseimbangan alam, sebab merusaknya akan berakibat buruk bagi kehidupan.

3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Cerita rakyat ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan kebersamaan dalam suka maupun duka. Dalam Medang Pulang, masyarakat bergotong royong mengumpulkan emas serta bermufakat dalam mengambil keputusan. Dalam Bukit Ampan, solidaritas tampak dalam pesta panen dan duka bersama ketika Rantak meninggal. Selain itu, cerita ini juga berfungsi sebagai kontrol sosial dengan memberi peringatan bahwa emosi yang tidak terkendali dapat merugikan masyarakat luas.

4. Relevansi Cerita Rakyat Kapuas Hulu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerita rakyat Medang Pulang dan Bukit Ampan sangat relevan untuk pembelajaran di SMA, khususnya dalam Bab Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman.

Kedua cerita rakyat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, kontrol sosial, pelestarian budaya, serta penguatan identitas masyarakat Dayak Kapuas Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. (2020). Cerita rakyat sebagai warisan budaya takbenda dan media pembentukan karakter bangsa. Yogyakarta: Deepublish.
- Djamaris, E., dkk. (1993). Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2011). Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahanan kebudayaan secara linguistik.

Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian
pendidikan: Pendekatan
kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian
kombinasi (mixed methods).
Bandung: Alfabeta.